

PENGEMBANGAN PENELITIAN IKONOGRAFI BALI

A.A.Gde Bagus

Abstract

During this time, archeology as the pure science has faced many challenges caused by the changing of society. Institutionally the orientation of Indonesian archaeology has also moved into the tourism. This matter can not be ignored, because of the past Indonesian cultural treasure the basic potency in the tourism development. So that, the consideration of archeology for archeology today should be developed into the consideration social archaeology. Archeology research in iconography is really important to be developed. For the future, giving the contribution is social life, the iconography research not just to emphasize in pure science but also in the application. It mean, iconography research is expected to be useful for the artist inspiration such as: sculptor, brass artistry, textile craft, and earth ware vessels craft to create an art work.

Keyword : *Iconographi Research*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ikonografi Bali selama ini masih terbatas pada pendiskripsian mengenai bentuk fungsi, makna dan persebarannya. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kepentingan akademik dan pemahaman oleh masyarakat. Pemahaman oleh masyarakat sangat penting sekali karena sebagian besar peninggalan ikonografi di Bali masih diskalkkan terpelihara dengan baik yang disimpan pada gedong (pelinggih) di dalam pura atau tempat suci. Masyarakat Bali sebagian besar belum memahami peninggalan ikonografi tersebut. Benda ini meskipun tidak digunakan lagi sebagai pemujaan secara nyata oleh umat Hindu, namun benda0benda tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhurnya.

Perkembangan arkeologi sebagai ilmu dan dalam menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh perubahan masyarakat dan terjadinya perubahan yang cukup mendasar dimana secara kelembagaan orientasi arkeologi Indonesia telah bergeser kearah pariwisata, menyebabkan arkeologi baik sebagai profesional maupun sebagai ilmu menghadapi berbagai permasalahan. Bagi tenaga profesional yang telah berkecimpung di lembaga penelitian arkeologi tidak dapat lagi berfikir arkeologi untuk arkeologi, melainkan pula harus memikirkan social arkeologi. Dalam buku *Archeological Hiritage Managemen in the Modern Word*, yang disunting oleh Henny Cleere, disebutkan bahwa ada tiga kepentingan pokok dalam pengelolaan tianggalan arkeologi yaitu: 1. kepentingan akademik, 2. kepentingan idiologi yang berkaitan dengan jati diri bangsa, dan 3. kepentingan okonomi yang berkaitan dengan pariwisata, (Cleere 1989:5-11;Kusumahartono, 1993:47). Dari ketiga kepentingann pokok dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi, kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan dewasa ini. Pepembangunan pariwisata Bali telah menetapkan pada pilihan pengembangan pariwisata budaya sebagai andalan dengan memanfaatkan potensi yang tersedia termasuk tinggalan arkeologi sebagai sumber daya budaya mempunyai nilai atau makna informasi atau ilmu pengetahuan, estitika dan simbol-simbol tentang masa lalu sehingga sering menjadi obyek atau daya tarik bagi pariwisata, yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan ekonomi baik pemerintah maupun masyarakat (Andika, 2001: 3).

Masyarakat Bali sebageian besar mempunyai ketrampilan sebagai pengrajin barang-barang seni seperti: seni pahat (patung, relief/pandil), pengrajin logam, pengrajin tenun, pengrajin gerabah dan lain-lain istitika yang terdapat pada tinggalan-tinggalan arkeologi, dalam mengapresiasi karyanya yang selama ini informasinya sangat terbatas. Untuk memenuhi harapan pemerintah dan masyarakat, maka permasalahan yang perlu dibahas adalah bagai manakah stratigi pengembangan penelitian ikonografi Bali ke depan.

Upaya peningkatan pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan analisis para arkeologi dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi, dirasakan semakin mendesak mengingat tuntutan masyarakat luas sangat kuat untuk dapat memperoleh manfaat dari hasil kinerja para arkiolog. Keadaan ini merupakan tantangan tersendiri agar kinerja para pengemban tinggalan arkeologi dapat sejalan denagn aspirasi masyarakat, bahwa sumberdaya arkeologi pada hakekatnya adalah warisan milik bersama yang sehasnya dapat membawa manfaat bagi kepentingan bersama pula. Perlu dibangun kesadaran, pengetahuan dan keterampilan agar orientasi penelitian tidak hanya bersifat keilmuan untuk kepuasan diri sendiri, melainkan juga harus mampu memberi bobot dan manfaat masyarakat luas.

1.2 Maksud dan Tujuan

pengembangan dan penelitian ikonografi ke depan dilakukan ke ikonometri dan ragam hias dengan maksud untuk mendapatkan aturan (pakem) pembuatan arca dan disain-disain hiasan arca. Sedangkan tujuan dari penelitian diharapkan hasilnya dapat bermanfaat secara ilmu pengetahuan arkeologi (murni) dan terapan.

1.3 Metode Penelitian

Di dalam strategi pengembangan penelitian ikonografi menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke obyek penelitian dalam hal ini dilakukan pemotretan dan penggambaran ragam hias yang dipergunakan oleh masing-masing arca. Selain itu juga dilakukan pengukuran untuk mengetahui apakah dalam pembuatan arca-arca tersebut mempergunakan silfa sastra (India) atau pedoman local.
- b. Kepustakaan yaitu mengumpulkan dari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah-masalah seni arca guna melengkapi dalam analisis.

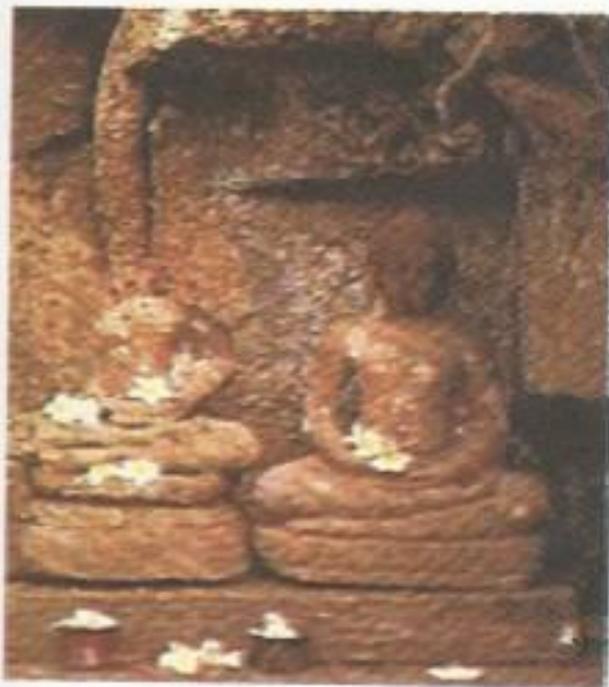
II. PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

2.1 Penelitian yang Telah Dilakukan

Peninggalan ikonografi pada umumnya ditempatkan dipura-pura, meskipun ada juga yang masih terletak ditanah terbuka misalnya tanah tegalan, dan persawahan. Arca-arca kuno tersebut meskipun dianggap suci dan keramat, sekarang ini sebagian besar tidak dijadikan sarana pemujaan secara langsung. Hal ini berkaitan dengan perubahan tradisi sehubungan dengan tidak dibuatnya lagi arca-arca semacam. Ini berarti bahwa pada suatu saat telah terjadi penghentian tradisi pembuatan arca, yang tentunya diikuti dengan pelaksanaan tradisi lain yang baru. Perubahan tradisi tersebut merupakan dapat diartikan sebagai perubahan bentuk peribadatan agama Hindu yang terjadi pada suatu kurun tertentu.

Berdasarkan ciri-ciri ikonografi yang ditemukan di Bali, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Arca dewa
2. Arca bukan dewa



*Arca Buddha Dhyanamudra,
Pura GuaGajah, Bedulu*

Arca dewa adalah arca yang memiliki laksana (tanda atau ciri) tertentu, menurut ikonografi Hindu-Buddha merupakan ciri dewa, seperti misalnya *ardha candra kepala* (bulan sabit dan tengkorak) yang merupakan laksana dewa Siwa, sangka (kerang) yang merupakan laksana dewa Wisnu dan arca dewa tersebut bertangan lebih dari dua. Adanya perbedaan laksana yang disandang pada masing-masing dewa sebagai ciri ikonografik, menandai setiap jenis arca memiliki makna yang berbeda pula. Di samping itu melambangkan kekuatan dan kekuasaan dewa yang diarcakan, misalnya bertangan lebih dari dua, berkepala empat dan

sebagainya (Hardiati, 1993 : 10; Kuspartyati, 2001 : 8).

Arca dewa yang ditemukan di Bali meliputi dewa-dewa, baik dari pantheon Hindu maupun Buddha. Dari pantheon Hindu antara lain, Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru, Siwa Ardhanari, Siwa Bhairawa, Wisnu, Brahma, Caturkaya, Durgamahisasuanardini, Ganesa, Parwati. Sedangkan dari pantheon Buddha antara lain: Arca Buddha Dhyanamudra, Padmapani, Amogapasa, dan Hariti.

Arca bukan dewa, menurut Endang Sri Hardiati (1993), adalah arca yang tidak mempunyai laksana tertentu yang merupakan ciri dewa Hindu maupun Buddha. Yang termasuk kelompok ini adalah :



*Arca Pendeta,
Pura Penataran Sasih, Pejeng*



*Arca Bhatara-bahatari
Pura Penulisan*

wanita). Arca ini di sebut juga arca Bhatara-Bhatari atau Leluhur. Ciri arca tersebut yaitu bertangan dua di tekuk kedepan pada telapak telapak tangannya terdapat benda mekar atau benda lonjong yang mirip dengan kuncup teratai atau semacam buah yang kulitnya terkelupas. Mahkota berhias kelopak bunga teratai kadang-kadang sirascakra. Perhiasan yang dipakai antara lain jamang, kalung, hiasan telinga, gelang lengan, gelang, ikat pinggang, dan ikat perut.

Diantara arca perwujudan yang ditemukan di Bali, ada arca perwujudan yang merupakan penggambaran atau perwujudan

- a. Arca pendeta, pada umumnya digambarkan memakai jubah dan dandanan rambut pendeta atau digambarkan sebagai laki-laki berjenggot
- b. Arca tidak beratribut dewa, yaitu pakaian dan perhiasannya mirip dengan arca dewa, tetapi tidak mempunyai laksana tertentu yang dapat di hubungkan dengan salah satu dewa. Yang termasuk kedalam kelompok arca tidak beratribut dewa ini adalah arca laki-laki, wanita atau sepasang (laki-laki dan



*Arca Parwati
Pura Sibi Agung, Kesian*

raja dalam bentuk dewa, tetapi dengan atribut-atribut yang tidak lazim. Seperti arca Caturkaya (Pura Penataran Sasih Pejeng), arca Siwa mahaguru, arca Parwati (Pura Sibi Agung), yang menarik adalah sikap kedua tangan depan yang berada di depan perut memegang sebuah bunga mekar atau kuncup, buah atau benda bulat lonjong, yang sama dengan arca leluhur. Bunga mekar atau kuncup yang ada di tangan arca-arca perwujudan tersebut melambangkan pelepasan jiwa (Moens, 1917:499).

Dari data ikonografi ini dapat dikemukakan bahwa arca perwujudan ada dua, yaitu arca perwujudan tidak beratribut dewa, dan arca dengan perwujudan atributdewa dengan nama sebutan, yaitu merupakan pengarcanaan tokoh manusia yang di perdewa (Hardianti, 1993:42). Seperti fragmen arca dewa dengan nama sebutan **Sang Hyang Marijumna**, arca Siwa Mahaguru dengan nama sebutan **Kaki Sangsara** arca Perwati dengan nama sebutan **Sang Ring Guha** (Pura Sibi Agung), (Stutterheim, 1929,1933; Goris 1954; Atmojo, 1974-1975).

c. Arca penjaga, pada umumnya digambarkan dalam wujud raksasa, membawa senjata berupa gada dan perisai.



*Arca Siwa,
Pura Putra Bhatara Desa*

d. Arca binatang, seperti lembu (nandi), kambing, dan ular.

Menurut Stutterheim (1929) arca-arca perwujudan di Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga, berdasarkan pertanggalan dan persamaan gaya yaitu:

1. Periode Hindu Bali abad VIII-X Masehi

Arca-arca yang tergolong periode ini langgamnya menunjukkan karakter internasional, dijumpai di India belakang, Nepal, Tibet, Asia Tengah, yang berakar kesenian Gupta. Arca yang tergolong pada periode ini, arca Aksobya (Kutri), arca Siwa (Pura Putra Bhatara Desa Bedulu).



*Arca Suamardini
Pura Samuan Tiga, Bedulu*

Arca-arca ini sengaja diciptakan sebagai perlengkapan dan sarana suci untuk upacara pemujaan. Arca dewa diciptakan berfungsi untuk berkonsentrasi dalam upaya mendekati diri kepada dewa yang di puja untuk mohon perlindungan, keselamatan dan keselamatan lahir dan batin, demikian pula halnya dengan arca perwujudan tujuan pembuatannya adalah erat kaitannya dengan upacara **Sradha (Memukur)** untuk membebaskan jiwa atau roh-roh orang yang meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana. Menurut Moens (1919:499), lambang pembebasan nampak pada bunga mekar atau kuncup yang dibawa oleh arca perwujudan. Fungsi arca

2. Periode Bali Kuna abad X-XIII Masehi

Arca-arca yang tergolong periode ini yaitu: arca sepasang (Gunung Penulisan), berangka tahun 933 Saka (1011 Masehi) arca Durgamahisa, Suamardini (Samuantiga, Bedulu), arca Bhatari Mandul (Gunung Penulisan) dengan insripsinya berhuruf kadiri.

3. Periode Bali Madya abad XIII-XIV Masehi

Arca-arca yang termasuk dalam periode ini yaitu: arca Bhatari, berinsripsi 1342 Saka, arca Caturkaya (Pera Penataran Sasih) arca Arjuna Metapa, arca Siwa Bhaerawa Pura Kebo Edan (Pejeng), dan lain-lainnya.



*Arca Siwa Bhaerawa,
Pura Kebo Edan, Pejeng*

perwujudan ini sebagai media pemujaan dalam upacara keagamaan oleh keturunannya untuk mohon perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Tinggalan ikonografi ini tersebar di seluruh kabupaten di Bali, tetapi tidak merata. Kiranya pusat pemerintahan yang menentukan kebijakan persebaran arca-arca pada masa lampau. Dari hasil penelitian ikonografi Bali bahwa yang paling padat temuannya adalah di Kabupaten Gianyar dan Kintamani. Hal ini barang kali disebabkan perkembangan kerajaan Bali Kuna dari abad ke X-XIV berpusat di Gianyar di seputar daerah Bedulu, Pejeng dan sekitarnya, sampai kewilayah Kintamani yang sekarang termasuk kabupaten Bangli. Secara akademis penelitian ikonografi Bali masih banyak perlu di ungkap seperti misalnya, pusat pembuatan arca, aturan dan ukuran pembuatan arca dewa maupun perwujudan dan lain-lainnya.

2.2 Pengembangan Penelitian dalam Pembangunan

Dinamika suatu bangsa nampak dalam usaha-usaha pembangunan yang sedang dilaksanakan. Sebagai mana dirumuskan dalam PELITA VI, bahwa tujuan pembangunan adalah untuk menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin yang selaras, adil dan makmur serta meletakkan landasan yang lebih mantap untuk tahap pembangunan berikutnya. Sesuai dengan kondisi daerah Bali, dalam mencapai tujuan pengembangan telah mengembangkan pariwisata Budaya dengan memanfaatkan pondasi yang tersedia termasuk sumberdaya arkeologi (Kanwil, Deparsenibud Bali, 2000:18). Pusatnya laju pengembangan Bali yang ditopang sektor pariwisata telah berperan dalam mengarahkan berbagai kerajinan masyarakat, seperti sini pahat (patung, relief), tenun, logam, gerabah dan lain-lainnya. Dalam mengapresiasi karya-karya seni, masyarakat sangat membutuhkan informasi suatu disain dari sumberdaya arkeologi.

Sumberdaya arkeologi merupakan salah satu aset Budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan dalam pengertian secara umum. Sumberdaya arkeologi ini dapat bermanfaat apabila makna keberadaan nilai yang terkandung didalamnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan ekonomi, pembangunan media apresiasi budaya, keagamaan, simbol daerah (hidayat, 2000:256-257).

Salah satu pengelolaan sumberdaya arkeologi telah dipercayakan kepada pusat arkeologi di tingkat nasional dan Balai Arkeologi di tingkat daerah. Sebagai mana lembaga pemerintah lainnya Balai Arkeologi di Bentuk dengan tujuan

untuk ikut berperan dalam pembangunan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Dalam SK Mendikbud RI No. 0207/1978, tanggal 23 Juni 1978 disebutkan bahwa Balai Arkeologi bertugas dan baefungsi melaksanakan penelitian arkeologi diwilayahnya masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya tugas dan fungsi Balai Arkeologi diperluas seperti tertuang seperti tertuang dalam Sk. Mendikbud RI No. 0290/0/1992, tanggal 1 Juli 1992, tentang Orientasi dan Tata Kerja Balai Arkeologi. Dalam Sk. Ini disebutkan, bahwa fungsi Balai Arkeologi adalah:

1. Melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi.
2. Melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian arkeologi
3. Memperkenalkan dan menyebar luaskan hasil penelitian arkeologi
4. Melaksanakan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi.

Mengacu pada kedua SK tersebut, maka tugas pokok Balai Arkeologi adalah melakukan penelitian dan menyajikan informasi hasil penelitian kepada masyarakat. Sesuai dengan kedudukan Balai Arkeologi daerah, diharapkan dapat berperan dalam membangun daerah kapasitasnya sesuai dengan tugas dan fungsinya. Balai Arkeologi yang telah dipercayai untuk mengelola salah satu aset daerah berupa sumberdaya arkeologi melalui penelitiannya tentu sangat diharapkan menyumbangkan produknya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pembangunan daerah.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa Bali dalam pembangunan yang ditopang pariwisata menggaerahkan berbagai kerajinan masyarakat yang membutuhkan disain-disain kuna. Mengacu pada tugas pokok Balai Arkeologi yaitu menyajikan kepada masyarakat, maka untuk memenuhi harapan para pengerajin industri masyarakat Bali, maka penelitian ikonografi ke depan yaitu sebagai ilmu murni(akademik) dan ilmu terapan. Penelitian ilmu murni yaitu penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi budaya masa lalu menghasilkan faktor-faktor yang pada gilirannya dapat disusun menjadi kontribusi historis. Sedangkan ilmu pengetahuan terapan terhadap ikonografi dapat mengakomodasi berbagai kepentingan masyarakat, terutama dibidang ekonomi yang berkaitan dengan industri kecil dan pariwisata. Untuk itu maka penelitian ikonografi akan dikembangkan ke ikonometri dan ragam hias. Metode yang dipakai adlam penelitian adalah observasi dan kepustakaan seperti tersebut di depan.

Hasil penelitian ikonometri nantinya dapat dimanfaatkan oleh pengerajin patung (arca). Pengerajin patung di Bali dalam pembuatan arca yang bersifat

Hindu maupun Buddha diharapkan nanti mentaati aturan ikonografi Hindu-Buddha. Ketentuan yang tidak boleh diganggu gugat erat hubungannya dengan identitas dewa yang bersangkutan, dan dalam hal ini disebut ciri-ciri pokok (Maulana, 1997 : 2). Seperti misalnya kerang (sangka) yang merupakan laksana dewa Wisnu, selain itu ikonometri juga harus diperhatikan. Bentuk arca Hindu dan Buddha menunjukkan ciri bentuk yang proposional, karena dalam ikonometri Hindu terdapat patokan-patokan yang membedakan ukuran satu dewa dengan dewa lainnya. Patokan tersebut dinyatakan, bahwa untuk dewa ganesa ditentukan tokoh mempunyai ukuran tinggi disebut **Panca Kala** yaitu lima kala atau **serada catus tala** yaitu empat setengah **pala** (Sedyawati, 1994 : 80). Sedangkan hasil penelitian ragam hias nantinya dapat dimanfaatkan oleh pengerajin logam (emas dan perak), tekstil, dan gerabah. Pengerajin logam di Bali yang memproduksi asisoris perkebangannya cukup besar, akibat kemajuan pariwisata sehingga para pengerajin dituntut kreatif dalam menciptakan disain-disain untuk merebut pasar, demikian juga pengerajin lainnya. Industri kecil masyarakat Bali yang mempergunakan disain-disain kuna secara ekonomis akan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi karena ada nilai historisnya. Dalam mensosialisasikan hasil penelitian ikonografi bekerjasama dengan instansi terkait seperti perindustrian, perdagangan, swasta (Joger), LSM, dan masyarakat.

III. PENUTUP.

Penelitian ikonografi selama ini telah menemukan beberapa bentuk arca dengan fungsi dan maknanya. Dari bentuk arca atau ciri-ciri ikonografi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : Pertama arca dewa, seperti Siwa Mahadewa, Catur Kaya, Ganesa, Durgamahesuramar-dini dan lain-lainnya. Kedua arca bukan dewa, seperti pendeta, arca tidak beratribut dewa (leluhur), arca perwujudan yang menggambarkan seorang raja dalam bentuk dewa (Dewaraja), arca penjaga, dan arca. Penelitian ikonografi sangat penting dikembangkan. Ke depan untuk dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat, penelitian ikonografi tidak hanya mementingkan ilmu murni tetapi juga menuju ke ilmu terapan. Artinya, penelitian ikonografi diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumber inspirasi bagi seniman, seperti pengerajin patung, logam, tenun, dan gerabah untuk menciptakan karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 2000. "Penelitian Ikonografi Klungkung" *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2003. "Penelitian Ikonografi Klungkung" *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Astawa, A.A. Gede Oka, 1978. "Penelitian Ikonografi Gianyar" *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Bagus, A.A. Gede, 2004. "Penelitian Ikonografi Kintamani" *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Cleere, Henny, 1989. *Archaeologi Heritage Management in the Modern World*, London Unwin Hyman.
- Hardiati, Endang Sri, 1993. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali : Sebuah Kajian Ikonografi dan Fungsional*, Disertasi, Program Pasca sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1993/1994. *Pura Gunung Penulisan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Muhammad, 2000. "Pemanfaatan Penelitian Arkeologi Bagi Pembangunan Daerah" Dalam *EHPA*, Bedugul, Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta, Hal. 256-263.
- Kanwil Deparsenibud Bali, 2000. "Pembangunan Pariwisata dan Pemerdayaan Desa Adat" Dalam *Eksistensi Desa Adat, Budaya dan Pariwisata*. Pusat Pengkajian Pedesaan dan Kawasan Dengan Nusantara, Aneka Jasa Abadi, Hal. 5-12.
- Kusumahartono, Bogie, 1991. "Penelitian Arkeologi Dalam Konteks Pengembangan Sumberdaya Arkeologi:", Dalam *Berkala Arkeologi*, Yogyakarta.
- Kuspariyati, S., 2001. *Arca-arca Kuna Tokoh Dewa Hindu di Bali, Sebuah Kajian Ikonografi dan Ikonologi*. Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Maulana, Ratnaesih, 1997. *Ikonografi Hindu*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Moens, J.L., 1919. "Hindu-Javaansche Potret Beelden Siwa Pratisa en Boddha Pratista", *TBG*. 58, 493, 527.
- Sedyawati, Edi, 1994. *Pengarcaan Ganesa Masa Kediri dan Singosari : Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*.